

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Topik yang akan dibahas dalam studi yaitu kategori perusahaan *Basic Materials* yang termasuk dalam daftar BEI selama periode tahun 2020-2023. Sektor *Basic Materials* dipilih karena penting bagi perkembangan dan aktivitas industri, serta karena kegiatan operasionalnya cukup kompleks sehingga berpotensi menyebabkan terciptanya teknik manajemen laba.

Terdapat 113 entitas yang termasuk dalam kategori sektor *Basic Materials* yang sekaligus menjadi populasi penelitian ini, serta terdaftar pada BEI selama periode yang ditentukan, yaitu tahun 2020-2023. Laporan keuangan tahunan dipublikasikan pada situs resmi BEI.

Meskipun demikian, tidak semua perusahaan dalam populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Terdapat teknik eliminasi dengan metode *Purposive sampling*, sampel dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang dirumuskan oleh peneliti yang selaras dengan tujuan riset, oleh karena itu dipakai untuk memilih sampel. Semua kriteria harus dimiliki setiap perusahaan yang akan dijadikan sampel, jika tidak memenuhi setiap persyaratan akan dihilangkan dari sampel penelitian. Data yang termasuk dalam penelitian dikumpulkan secara manual dengan mengunduh laporan keuangan yang berasal dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) ataupun dari *Bloomberg* serta dari laman resmi tiap entitas yang menjadi objek riset.

Kriteria penetapan sampel memakai metode *purposive sampling* pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel dengan *purposive sampling*

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> BEI 2020-2023	113
1	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak menyajikan <i>financial statements</i> dalam mata uang rupiah serta tidak berakhir 31 Desember selama periode 2020-2023.	(22)
2	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak mempublikasikan <i>financial statements</i> secara konsisten selama periode 2020-2023.	(25)
3	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang mengalami kerugian selama periode 2020-2023.	(32)
4	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak mempunyai data lengkap terkait dengan variabel penelitian.	(6)
	Jumlah Sampel Perusahaan	28
	Jumlah Sampel Perusahaan x 4 (2020-2023)	112

Sumber : Diolah peneliti, 2026

Sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan, sebanyak 28 entitas dinyatakan memenuhi persyaratan dalam penentuan sampel penelitian. Sebanyak 112 titik data observasi diolah dalam studi ini selama periode empat tahun, dari 2020 hingga 2023.

Tabel 4.2

Daftar Sampel Perusahaan Sektor *Basic Materials*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
2	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
5	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
6	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk.
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
8	EKAD	Ekadharma International Tbk.
9	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.
10	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.
11	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
12	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
13	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
14	LTLS	Lautan Luas Tbk.
15	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
16	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
17	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
18	SPMA	Suparma Tbk.
19	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
20	TALF	Tunas Alfin Tbk.
21	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
22	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
23	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
24	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
25	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk.

26	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.
27	IFSH	Ifishdeco Tbk.
28	IFII	Indonesia Fibreboard Industry

Laporan keuangan tahunan perusahaan adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Implikasi dari profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak terhadap manajemen laba lalu dianalisis melalui analisis statistik dari data tersebut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets	112	.001	.205	.05722	.042151
Current Ratio	112	.914	206.864	5.37015	19.671331
Deffered Tax Expense	112	-.018	.016	.00009	.004573
Tax Ratention Rate	112	.301	1.134	.77088	.108547
Manajemen Laba	112	-.150	.416	.02256	0.094742
Valid N (listwise)	112				

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Ringkasan mengenai karakteristik data setiap variabel penelitian disajikan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, serta

manajemen laba. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 112 observasi yang berasal dari 28 perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023.

Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 0,205. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,05722 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan laba sebesar 5,72% dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,042151 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data profitabilitas relatif rendah sehingga tingkat profitabilitas antarperusahaan dalam sampel cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar.

Variabel likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,914 dan nilai maksimum sebesar 206,864. Nilai rata-rata sebesar 5,37015 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki aset lancar sekitar 5,37 kali lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Namun demikian, standar deviasi sebesar 19,671331 yang jauh lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data likuiditas sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat likuiditas yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan sampel.

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,018 dan nilai maksimum sebesar 0,016. Nilai rata-rata sebesar 0,00009 menunjukkan

bahwa beban pajak tangguhan pada perusahaan sampel cenderung sangat kecil atau mendekati nol. Standar deviasi sebesar 0,004573 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa terdapat variasi data yang cukup tinggi relatif terhadap rata-rata, meskipun secara nominal penyebaran data masih berada dalam rentang yang kecil.

Variabel perencanaan pajak yang diproksikan dengan Tax Retention Rate (TRR) memiliki nilai minimum sebesar 0,301 dan nilai maksimum sebesar 1,134. Nilai rata-rata sebesar 0,77088 menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu mempertahankan sekitar 77,09% laba setelah pajak dibandingkan laba sebelum pajak. Adapun standar deviasi sebesar 0,108547 yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data variabel perencanaan pajak relatif rendah, sehingga tingkat perencanaan pajak antarperusahaan cenderung tidak jauh berbeda.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,150 dan nilai maksimum sebesar 0,416. Nilai rata-rata sebesar 0,02256 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat manajemen laba yang relatif rendah. Standar deviasi sebesar 0,094742 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat variasi praktik manajemen laba antarperusahaan dalam sampel penelitian tergolong cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan perencanaan pajak memiliki tingkat penyebaran data yang relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada

nilai rata-ratanya. Sebaliknya, variabel likuiditas, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif lebih tinggi karena nilai standar deviasinya melebihi nilai rata-rata masing-masing variabel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas (Monte Carlo)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.00026113
Most Extreme Differences	Absolute		.119
	Positive		.092
	Negative		-.119
Test Statistic			.119
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.080 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.073
		Upper Bound	.086

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Berdasarkan hasil pengujian terhadap 112 data observasi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual belum memenuhi asumsi normalitas apabila hanya mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov.

Namun demikian, karena uji Kolmogorov-Smirnov cukup sensitif terhadap jumlah sampel, penelitian ini menggunakan pendekatan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebagai alternatif dalam menilai normalitas data. Hasil pengujian menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,080, yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Penggunaan pendekatan Monte Carlo dalam pengujian normalitas didukung oleh penelitian Mustofa dan Nurfadillah (2021), yang menyatakan bahwa apabila hasil Asymp. Sig. menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka pendekatan Monte Carlo Sig. dapat digunakan sebagai alternatif untuk memperoleh keputusan yang lebih akurat. Oleh karena itu, berdasarkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,080 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.468	2.137
	Likuiditas	.972	1.029
	Beban Pajak Tangguhan	.500	2.000
	Perencanaan Pajak	.774	1.292
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Maksud dari uji multikolinearitas yaitu guna mengetahui adakah variabel independen dalam model regresi menghasilkan korelasi yang signifikan satu sama lain. Toleransi $> 0,10$ serta $VIF < 10$ adalah pengklasifikasian yang digunakan dalam uji ini. Semua variabel independen profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak menunjukkan angka toleransi $> 0,10$ serta angka $VIF < 10$, sesuai hasil uji. Oleh karena itu, variabel independen tersebut tepat untuk digunakan dalam analisis regresi karena model regresi pada studi ini disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.000	1.197		1.910	.062
Profitabilitas	.000	2.208	.032	.221	.826
Likuiditas	- 1.334 E-6	.035	-.072	-.523	.603
Beban Pajak Tangguhan	.000	17.999	-.021	-.142	.888
Perencanaan Pajak	.000	1.547	-.157	-1.126	.265

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Agar menjawab pengamatan apakah heteroskedastisitas ada pada model regresi, maka dilaksanakan uji heteroskedastisitas untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi linear. Melalui regresi residual absolut (*ABRESID*) terhadap variabel independen dan menilai tingkat

signifikansi, uji Glejser dipergunakan pada penelitian ini. Jika tingkat signifikansi melebihi 0,05, model disimpulkan bebas dari heteroskedastisitas. Nilai sig. yang melebihi 0,05 ditemukan dalam hasil uji untuk profitabilitas (0,826), likuiditas (0,603), beban pajak tangguhan (0,888), serta perencanaan pajak (0,265). Akibatnya, ditemukan bahwasanya model regresi dalam studi ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Agar menjawab pengamatan apakah terdapat keterkaitan antara residu dalam periode tertentu serta residu terhadap periode sebelumnya pada model regresi, dilakukan uji autokorelasi. Autokorelasi seharusnya tiada pada model regresi yang baik. Kriteria penentuan uji Durbin-Watson menyatakan bahwa model regresi dapat memperoleh pembebasan dari autokorelasi bila skor DW berada dalam rentang $DU < DW < (4 - DU)$.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.085	.090638	2.194
a. Predictors: (Constant), TRR, DTE , CR, ROA					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,194 yang dihasilkan dari uji autokorelasi. Angka DU sebesar 1,7664 diperoleh dengan menyandingkan skor tersebut dengan skor tabel *Durbin-Watson* untuk ukuran sampel 112 serta 4 variabel independen

pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Menurut hasil perhitungan, $1,7664 < 2,194 < 2,2336$ ($4 - DU$). Maka dari itu, model regresi dianggap bebas dari autokorelasi dan cocok untuk investigasi lebih lanjut karena nilai Durbin-Watson berada di antara DU dan ($4 - DU$).

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.059	.063		-.928	.356
	Profitabilitas	.566	.223	.252	2.536	.013
	Likuiditas	.000	.000	-.043	-.460	.646
	Beban Pajak Tangguhan	-2.694	1.995	-.130	-1.350	.180
	Perencanaan Pajak	.065	.084	.075	.779	.438

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Tingkat sejauh mana variabel independen profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak mempengaruhi variabel dependen, manajemen laba, ditentukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Koefisien regresi ditentukan untuk setiap variabel sesuai dengan hasil pengolahan data menggunakan *software* statistik, seperti yang ditunjukkan dalam tabel hasil uji regresi. Persamaan regresi linier berganda berikut diperoleh dari temuan tersebut:

$$Y = -0.059 + 0.566X_1 + 0.000X_2 - 2.694X_3 + 0.065X_4 + e$$

Menurut temuan persamaan regresi, manajemen laba adalah -0,059 menunjukkan semua variabel independen dijaga konstan atau diatur ke nol. Profitabilitas memiliki koefisien 0,566, oleh karena itu jika semua faktor lain tetap sama, peningkatan satu satuan dalam profitabilitas akan menghasilkan peningkatan 0,566 dalam manajemen laba. Likuiditas, di sisi lain, memperoleh efek yang sangat kecil atau dapat diabaikan terhadap perubahan manajemen laba, dengan koefisien 0,000. Selain itu, beban pajak tangguhan memiliki koefisien sebesar -2,694, yang mengindikasikan bahwa kenaikan satu satuan variabel tersebut akan mendorong manajemen laba sebesar -2,694. Perencanaan pajak memiliki koefisien 0,065, yang menunjukkan adanya peningkatan manajemen laba senilai 0,065 untuk tiap kenaikan satu satuan.

Secara umum, hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa profitabilitas dan perencanaan pajak memiliki arah pengaruh positif terhadap manajemen laba, likuiditas memiliki pengaruh yang sangat kecil, sedangkan beban pajak tangguhan memiliki arah pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun demikian, berdasarkan nilai signifikansi, hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan likuiditas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

4.2.4 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.085	.090638
a. Predictors: (Constant), TRR, DTE , CR, ROA				
b. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Dalam model regresi, tingkatan variabel independen dalam menerangkan varians pada variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Dengan skor R-Square senilai 0,118, ataupun 11,8%, hasil uji memperlihatkan bahwasanya profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak semuanya menjelaskan 11,8% dari manajemen laba, sedangkan faktor-faktor di luar jangkauan penelitian ini memengaruhi 88,2% sisanya. Selanjutnya, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa, setelah memperhitungkan jumlah variabel independen, model hanya dapat menerangkan 8,5% variasi dalam manajemen laba, dengan aspek lain di luar model menjelaskan 91,5%.

4.2.4.2 Uji F (Simultan)

Tabel 4.10
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.117	4	.029	3.570	.009 ^b
	Residual	.879	107	.008		
	Total	.996	111			

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Dengan membandingkan nilai sig. pada tingkat 0,05, untuk mengetahui dampak kumulatif dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji F. Dengan ambang signifikan senilai 0,009 ($< 0,05$), hasil uji menunjukkan nilai F terhitung sebesar 3,570. Hasil tersebut mendefinisikan bahwa manajemen laba secara signifikan dipengaruhi secara simultan oleh profitabilitas, likuiditas, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak. Karena sebab itu, diperkirakan bahwa model regresi yang dipakai dalam studi ini sesuai dalam mendefinisikan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

4.2.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.11
Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.059	.063		-.928	.356
	Profitabilitas	.566	.223	.252	2.536	.013
	Likuiditas	.000	.000	-.043	-.460	.646
	Beban Pajak Tangguhan	-2.694	1.995	-.130	-1.350	.180
	Perencanaan Pajak	.065	.084	.075	.779	.438

Sumber Data yang diolah di SPSS26, 2026

Guna mengetahui dampak parsial tiap variabel independen terhadap manajemen laba, dipergunakan uji t. Nilai sig. dibandingkan pada tingkat 0,05 untuk melakukan uji tersebut. Jika nilai sig. suatu variabel independen tidak sampai 0,05, maka variabel tersebut dianggap menimbulkan dampak signifikan pada variabel dependen, bila melewati 0,05, tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan temuan uji t, maka bisa diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Variabel profitabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, dengan skor signifikansi 0,013. Artinya bahwa manajemen laba terpengaruh secara signifikan oleh profitabilitas.

2. Likuiditas

Nilai signifikansi 0,646 untuk variabel likuiditas lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Artinya bahwa manajemen laba tidak secara signifikan dipengaruhi oleh likuiditas.

3. Beban Pajak Tangguhan

Nilai signifikansi 0,180, yang lebih tinggi dari 0,05, diperoleh untuk variabel beban pajak tangguhan. Artinya bahwa manajemen laba tidak terlalu terpengaruh oleh beban pajak tangguhan.

4. Perencanaan Pajak

Dengan nilai signifikansi 0,438, variabel perencanaan pajak berada di atas kriteria signifikansi 0,05. Artinya bahwa manajemen laba tidak secara signifikan terpengaruh oleh perencanaan pajak.

4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Nilai t-hitung yang dihasilkan variabel profitabilitas sebesar 2,536 dengan tingkat sig. 0,013 ($P < 0,05$) berdasarkan hasil analisis, yang mendukung hipotesis. Temuan studi memperlihatkan manajemen laba terpengaruh secara signifikan oleh profitabilitas. Maka dari itu, dapat diterima gagasan bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Menurut penelitian ini, manajemen cenderung lebih menggunakan teknik manajemen laba ketika tingkat profitabilitas perusahaan lebih tinggi. Upaya manajemen untuk mempertahankan stabilitas laba, melindungi

reputasi perusahaan, dan memuaskan investor serta pemangku kepentingan lainnya dapat berpengaruh terhadap keadaan ini.

Menurut teori agensi, konflik kepentingan dapat muncul dalam interaksi manajer (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Sebab manajer biasanya memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada pemilik bisnis, terdapat asimetri informasi yang dapat menyebabkan perilaku oportunistik, seperti teknik manajemen laba. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan kinerja yang dinilai baik oleh pemilik maupun investor, sehingga manajemen laba dapat dijadikan salah satu cara untuk menjaga persepsi tersebut.

Kesimpulan studi ini sejalan dengan kesimpulan Amelia dan Purnama (2023) serta Setiowati et al. (2023), yang mengklaim bahwa profitabilitas memengaruhi strategi manajemen laba. Menurut hasil ini, entitas dengan tingkat profitabilitas atau laba yang tinggi biasanya mempunyai insentif untuk memanipulasi laba sebagai respons terhadap harapan pemangku kepentingan dan tuntutan kinerja. Selain dianggap sebagai tolok ukur kinerja suatu bisnis, laba juga bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan finansial yang tampak lebih konsisten dan sesuai dengan rencana tujuan awal. Investor sering mempertimbangkan stabilitas laba saat menilai kinerja perusahaan, yang mendorong manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang berlebihan. Akibatnya, temuan studi ini mendukung kesimpulan penelitian sebelumnya bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi strategi manajemen laba suatu perusahaan adalah profitabilitas.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ditolak karena variabel likuiditas menghasilkan nilai t dengan angka $-0,460$ serta tingkat signifikansi $0,646$, atau $P > 0,05$, menurut uji analisis. Temuan tersebut membuktikan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh likuiditas. Maka dari itu, tidak mungkin untuk menerima gagasan bahwa likuiditas mempengaruhi manajemen laba. Temuan studi ini memperlihatkan bahwa pilihan manajemen untuk menggunakan teknik manajemen laba tidak langsung dipengaruhi oleh kapasitas entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas bisa dipakai oleh pemilik entitas untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan mereka dari sudut pandang teori agensi. Namun, tekanan pada manajemen untuk memanipulasi pendapatan melalui saluran ini biasanya lebih rendah daripada tekanan yang terkait dengan pertumbuhan laba karena likuiditas terutama menggambarkan kesanggupan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, strategi manajemen laba tidak terutama dimotivasi oleh likuiditas.

Temuan Paramitha dan Idayati (2020), mengemukakan bahwasanya likuiditas tidak selalu mempengaruhi strategi manajemen laba, sejalan dengan kesimpulan dari penelitian ini. Dari studi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu melakukan pengelolaan laba, karena likuiditas pada dasarnya lebih berorientasi pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional jangka pendek. Dengan demikian, likuiditas

lebih mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dibandingkan sebagai faktor yang mendorong manipulasi laporan laba.

Temuan Pebrianti dan Sudrajat (2023), yang menunjukkan bahwa likuiditas memengaruhi manajemen laba, bertentangan dengan kesimpulan dari penelitian ini. Menurut penelitian tersebut, bisnis dengan tingkat likuiditas yang rendah lebih mungkin mengalami tekanan keuangan, yang bisa mendorong mereka untuk memanipulasi laba guna terlihat berada dalam keadaan finansial yang lebih optimal. Perbedaan temuan studi berikut menjawab bahwa dampak likuiditas terhadap manajemen laba dapat terpengaruh oleh sejumlah variabel, termasuk keadaan ekonomi, tingkat risiko yang diambil oleh bisnis, dan praktik manajemen keuangan organisasi.

4.3.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ditolak karena variabel beban pajak tangguhan menghasilkan angka t-hitung senilai -1,350 serta tingkat sig. 0,180, atau $P > 0,05$, menurut hasil analisis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen laba tidak banyak dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menerima gagasan variabel beban pajak tangguhan menimbulkan dampak pada manajemen laba. Temuan studi memperlihatkan bahwa selama periode penelitian, metode pengelolaan laba perusahaan di sektor *Basic Materials* tidak terpengaruh secara langsung oleh perubahan beban pajak tangguhan.

Berdasarkan teori agensi, akun-akun akuntansi yang memiliki fleksibilitas tinggi, seperti pajak tangguhan, berpotensi dimanfaatkan oleh manajer untuk kepentingan tertentu. Namun dalam penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh

beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa ruang diskresi yang dimiliki manajer dalam akun tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal untuk melaksanakan manajemen laba, atau adanya monitoring yang cukup ketat sehingga membatasi tindakan oportunistik manajer.

Temuan studi ini bertentangan dengan riset oleh Damayanti et al (2022), yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan menimbulkan dampak signifikan pada manajemen laba. Menurut studi tersebut, beban pajak tangguhan bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk manajemen laba karena fleksibilitasnya terkait dengan variasi waktu antara laba akuntansi serta laba pajak. Disisi lain, penelitian Setyawan et al. (2021) juga menyatakan bahwa akun pajak tangguhan kerap dipakai sebagai alat untuk mengatur laba karena adanya kebijakan akuntansi yang menyediakan ruang bagi manajemen dalam menunda atau mempercepat pengakuan beban pajak. Akan tetapi, dalam studi ini pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan, yang kemungkinan diakibatkan oleh entitas yang lebih patuh terhadap standar akuntansi dan peraturan perpajakan, sehingga penggunaan akun pajak tangguhan sebagai sarana manipulasi laba menjadi lebih terbatas.

4.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ditolak karena variabel perencanaan pajak menghasilkan nilai t-hitung senilai 0,779 dengan tingkat signifikansi 0,438, atau $P > 0,05$, berdasarkan hasil analisis. Hasil tersebut mengindikasikan variabel manajemen laba tidak banyak terpengaruh oleh perencanaan pajak. Maka dari itu, hipotesis tidak mungkin diterima bahwa perencanaan pajak memengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak tidak menimbulkan dampak yang signifikan pada manajemen laba menurut

temuan riset, yang mengindikasikan bahwa aktivitas perencanaan pajak yang dilaksanakan entitas tidak selalu dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan manipulasi laba. Kondisi itu kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dibandingkan upaya pengelolaan laba yang bersifat oportunistik.

Menurut teori agensi, salah satu taktik yang digunakan manajer untuk memaksimalkan laba setelah pajak adalah perencanaan pajak. Namun, dalam konteks studi ini, perencanaan pajak perusahaan sering kali bersifat konservatif dan berorientasi pada kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, sehingga tidak digunakan sebagai alat untuk melakukan manipulasi laba. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa strategi manajemen laba melalui perencanaan pajak tidak selalu merupakan hasil dari perbedaan kepentingan antara manajer serta pemilik.

Temuan Gulo dan Mappadang (2022) sejalan dengan temuan studi ini, yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa alih-alih digunakan sebagai alat untuk memengaruhi laporan keuangan, upaya perencanaan pajak terutama berfokus pada memperoleh efisiensi pajak melalui cara-cara yang sah. Selain itu, Yuliana et al. (2023) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak terdapat dampak yang nyata terhadap strategi pengelolaan laba, yang memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa strategi perencanaan pajak yang digunakan umumnya hati-hati dan mematuhi peraturan pajak yang relevan, sehingga memiliki sedikit pengaruh langsung terhadap praktik manajemen laba.